



<b>Accepted:</b> September 2024	<b>Revised:</b> Oktober 2024	<b>Published:</b> Oktober 2024
------------------------------------	---------------------------------	-----------------------------------

## **Manhaj Tafsir Al-Maraghi Karya Syekh Ahmad Mustafa Al-Maraghi: Analisis Metode Umum dan Metode Khusus Tafsir Pada QS. At-Tahrim**

**Muhamad Iqbal Mustofa**

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Gmail: [mustofaiqm@gmail.com](mailto:mustofaiqm@gmail.com)

**Laelati Dwina Apriani**

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Gmail: [laelatidwinaa@gmail.com](mailto:laelatidwinaa@gmail.com)

**Zhilal Fajar Firdaus**

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Gmail: [zilalcom@gmail.com](mailto:zilalcom@gmail.com)

### **Abstract**

*Interpretation of the Qur'an cannot be separated from the tendencies and aspects that influence it, namely the interpreter himself. Syekh Musthofa Al-Maraghi's Tafsir Al-Maraghi is a work of modern tafsir which can be said to be one of the best tafsir works of its time. Syekh Al-Maraghi offers a very simple style and color of interpretation and sentence structure patterns that are easy to understand while maintaining consistency and explanation of the problem. factually, systematically within the scope of the discussion theme, it is also supported by the inclusion of supporting histories. Therefore, this research seeks to explain the manhaj or tendencies of the book of interpretation of Al-Maraghi by Sheikh Ahmad Mustafa Al-Maraghi on QS. At-Tahrim which is seen both in terms of sources, specific and general methods. This research uses qualitative methods with descriptive analysis techniques and literature study to collect data. The results of the research are that in the interpretation of QS. At-Tahrim the author found that the source of the interpretation of the Al-Maraghi tafsir book is bi al-ra'yi. The style of interpretation in Al-Maraghi's tafsir is Adabi Al-Ijtima'i in accordance with the aim of the book of tafsir to be an answer to social problems, the general method uses a tahlili approach, while the special method is to explain the munasabah with the previous letter, presenting one or a group of verses, Syarh al-mufrodat (explanation of important words), presenting ma'na al-jumal, detailing the explanation of the verse, explaining the verse with presents history, also presents asbab nuzul.*

**Keywords:** *Tafsir Al-Maraghi, Method, Style, Source, Surah At-Tahrim.*

### **Abstrak**

*Tafsir Al-Qur'an tidak akan lepas dari kecenderungan serta aspek yang mempengaruhinya yakni mufasir itu sendiri. Tafsir Al-Maraghi karya syekh Musthofa Al-Maraghi merupakan karya tafsir abad modern yang bisa dibilang salahsatu karya tafsir terbaik pada masanya, syekh Al-Maraghi menawarkan gaya dan warna penafsiran yang sangat sederhana dan pola struktur kalimat yang mudah dipahami dengan menjaga konsistensi dan pemaparan masalah secara faktual sistematis dalam lingkup tema pembahasan juga di bentengi dengan cantuman riwayat-riwayat pendukung. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha untuk memaparkan manhaj atau kecenderungan kitab tafsir Al-Maraghi karya syekh Ahmad Mustafa Al-Maraghi pada QS. At-Tahrim yang dilihat baik dari segi sumber, metode khusus maupun umum. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis deskriptis serta studi pustaka sebagai pengumpulan data. Hasil penelitian, bahwa pada penafsiran QS. At-Tahrim penulis dapati sumber penafsiran kitab tafsir Al-Maraghi ialah bi al-ra'yi. Corak tafsir pada tafsir Al-Maraghi ialah Adabi Al-Ijtima'i sesuai dengan tujuan kitab tafsirnya agar menjadi jawaban bagi permasalahan sosial kemasyarakatan, metode umum menggunakan pendekatan tahlili, sedangkan metode khususnya ialah menjelaskan munasabah dengan surat sebelumnya, menghadirkan satu atau kelompok ayat, Syarh al-mufrodah (penjelasan kata-kata yang penting), menghadirkan ma'na al-jumal, merinci penjelasan ayat, menjelaskan ayat dengan menyajikan riwayat, juga menghadirkan asbab nuzul.*

**Kata Kunci:** *Tafsir Al-Maraghi, Metode, Corak, Sumber, Surat At-Tahrim.*

## **Pendahuluan**

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang syarat akan kompleksnya pembahasan dan makna, umat Islam wajib memahami Al-Qur'an untuk menjadi petunjuk hidup dan bukti penghambaan terhadap Tuhannya. Umat manusia khususnya Islam menjadikan kitab suci Al-Qur'an sebagai posisi utama dalam menentukan dan menjadi sumber petunjuk untuk hidup individu maupun sosialnya. Aspek spiritual dan moral salahsatunya yang menjadi ajaran agama yang termaktub dalam kitab suci Al-Qur'an seperti tauhid atau aqidah, ibadah, muamalah dan akhlak, namun tidak sampai disitu Al-qur'an juga memaparkan dengan gamblang aspek-aspek luas lainnya seperti ekonomi, sejarah politik, serta aspek lainnya yang menyangkut prinsip dasar tatanan hidup manusia. Kendati demikian kitab suci Al-Qur'an sebagai kalamullah tentu memiliki keistimewaan dari segala sudut pandang, tak terkecuali dari segi bahasan dan makna yang terkandung. Hal tersebut nampaknya menjadikan penafsiran Al-Qur'an sangat dibutuhkan dalam memahami dan berusaha mengimplementasikan Al-Qur'an sebagai sumber petunjuk bagi kehidupan manusia. Para pengkaji Al-Qur'an sejak zaman sahabat sampai sekarang tak hentinya untuk terus mendekati Al-Qur'an baik untuk menjaga keotentikan Al-Qur'an maupun demi tercapainya kehidupan manusia yang tertata dengan petunjuk yang bersumber dari Al-Qur'an.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> M. T Rahman, "Rasionalitas Sebagai Basis Tafsir Tekstual (Kajian Atas Pemikiran Muhammad Asad)," *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 1 (2016): 63–70.

Tafsir merupakan salahsatu cabang keilmuan Islam yang berusaha menggali petunjuk yang terdapat pada kitab suci Al-Qur'an. Sebagai sumber petunjuk bagi umat manusia, Al-Qur'an selalu menjadi buah pikir dan diperhatikan oleh para ulama tafsir Al-Qur'an, terbukti dengan banyaknya produk tafsir yang ada sekarang ini, dengan berbagai macam karakteristik, cara penyajian, latar belakang karya tafsir, sumber penafsiran yang diambil sampai corak atau kecenderungan penafsirannya<sup>2</sup>. Para mufasir berlomba-lomba dalam menyajikan karya tafsir yang mudah dan faktual untuk memenuhi kepentingan masyarakat saat karya tersebut ditulis, tidak sedikit pula latar belakang penulisan karya tafsir ditujukan bagi mereka yang hendak mempelajari kitabullah yang selanjutnya dibungkus dengan bahasa yang mudah untuk dipahami. Salah satu karya tafsir abad modern yang memenuhi karakteristik sistematika pembahasan yang teratur serta penulisan dan cakupan bahasa yang mudah dipahami ialah kitab tafsir Al-Maraghi hasil karya dari seorang ulama Mesir bernama Ahmad Mustafa Al-Maraghi. Tafsir Al-Maraghi terhimpun mengikuti susunan surat dalam Al-Qur'an yang mana penafsirannya dimulai pada QS. Al-Fatihah sampai QS. An-Nas secara teratur<sup>3</sup>. Seperti halnya tafsir-tafsir lainnya tafsir Al-Maraghi pun memiliki metode umum dan khusus yang menjadikan kajian dalam tafsir ini menarik dan banyak menjadi referensi baik untuk ruang akademik maupun sumber pemahaman akan makna dalam Al-Qur'an yang menjawab problem kekinian. Kitab tafsir Al-Maraghi menawarkan kemudahan dalam memahami kitabullah, hal ini yang nampaknya penting untuk kita kaji dan gali perihal kitab tafsir Al-Maraghi sebagai sebuah acuan maupun konsep penafsiran yang ditawarkan syekh musthofa Al-Maraghi untuk kepentingan akademik maupun jawaban atas permasalahan yang ada dalam lingkup sosial masyarakat, sehingga tujuan Al-Qur'an sebagai shohih likulli zaman bisa implementasikan.<sup>4</sup>

Terdapat beberapa penelitian yang sudah membahas dan memaparkan perihal kitab tafsir Al-Maraghi beserta pengarangnya yang dilihat dari berbagai sudut pandang manhaj untuk menentukan visi, misi serta tujuan dari kitab tafsir yang diklaim sebagai salahsatu karya tafsir terbaik abad modern<sup>5</sup>, seperti penelitian yang dilakukan oleh Fithrotin pada jurnal Al-Furqon: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, volume 1 nomor 2 Desember 2018<sup>6</sup>, dengan judul artikel "Metodologi dan Karakteristik

<sup>2</sup> Eni Zulaiha, "Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma Dan Standar Validitasnya," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 2, no. 1 (June 30, 2017): 81–94, <https://doi.org/10.15575/jw.v2i1.780>.

<sup>3</sup> Baidan Nashruddin, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998).

<sup>4</sup> Amiratul Munirah and Binti Yahaya, "PEMIKIRAN AHMAD MUSTAFA AL-MARAGHI DALAM TAFSIR AL-MARAGHI DAN PENGARUHNYA TERHADAP PENGAJIAN TAFSIR DI MALAYSIA," n.d.

<sup>5</sup> Ahmad Atabik, "Perkembangan Tafsir Modern Di Indonesia", , " *Hermeneutika* 8, no. 2 (December 2014): 313.

<sup>6</sup> Fithrotin. F, "Metodologi Dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Mustafa Al Maraghi Dalam Kitab Tafsir Al Maraghi.," *Al-Furqon: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2018.

Penafsiran Ahmad Mustofa Al-Maraghi pada QS. Al-Hujurat ayat 9” yang menyimpulkan segi metode sumber penafsiran menggunakan iqtirani, dengan penjelasan bayani serta keluasan penjelasan dengan tafsili, sedangkan dari segi tertib ayat dalam penafsirannya menggunakan tahlili, sementara pada segi corak atau kecenderungan lebih dominan pada adabi al-ijtima’i yang di teliti pada satu ayat di surat al-hujurat. Penelitian tersebut cukup memberikan asas wawasan prihal kitab tafsir Al-Maraghi, namun sejauh literasi penulis belum banyak yang membahas hal tersebut pada ranah fokus terhadap surat dalam Al-Qur’an. Memahami manhaj tafsir pada kelompok surat akan memberikan informasi lebih kaya dan akurat bahkan bisa menentukan konsistensi mufasir dalam menampilkan metode dalam penafsirannya. Oleh karenanya, penulis berusaha memaparkan metode yang ditampilkan Syekh Al-Maraghi pada kitab tafsirnya Al-Maraghi pada surat At-Tahrim dengan cara mengidentifikasi sumber, metode, corak kemudian mengaitkannya dengan latar belakang kitab tafsir maupun mufasir itu sendiri.

Salah satu surat yang menarik untuk dikaji dari perspektif tafsir Al-Maraghi adalah Surat At-Tahrim. Surat ini terdiri dari 12 ayat yang membahas isu-isu penting tentang kehidupan rumah tangga Nabi Muhammad SAW, hubungan suami-istri, serta penekanan pada pentingnya ketaatan dan taubat. Surat ini juga memuat pelajaran moral yang sangat relevan dengan kehidupan sosial umat Islam, baik di masa lalu maupun di masa kini. Sehingga, penelitian ini diarahkan untuk menjawab bagaimana metode umum dan khusus Syekh Musthafa Al-Maraghi dalam menafsirkan surat At-Tahrim yang memiliki tema besar etika berumah tangga serta relevansinya dengan konteks kekinian. Urgensi penelitian ini terletak pada perlunya pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana metode penafsiran yang digunakan Al-Maraghi, terutama dalam menafsirkan surat yang berkaitan dengan isu-isu kehidupan rumah tangga, dapat diaplikasikan dalam konteks kehidupan kontemporer. Selain itu, dengan memfokuskan kajian pada Surat At-Tahrim, penelitian ini berupaya menggali lebih jauh bagaimana pendekatan metodologis yang digunakan Al-Maraghi bisa menjadi model tafsir yang relevan dalam menghadapi dinamika sosial yang terus berkembang.

### **Metode penelitian**

Metode kualitatif merupakan metode yang digunakan pada penelitian ini, yang diuraikan dengan teknik analisis-deskriptif. Adapun teknik pengumpulan datanya yaitu berbasis studi pustaka<sup>7</sup> dengan sumber primer yaitu “Tafsir Al-Maraghi” karya Syekh Ahmad Musthofa Al-Maraghi. Sumber sekunder penulis dapatkan dari berbagai macam literatur, berupa artikel, buku, karya ilmiah dan lainnya yang berkaitan dengan kajian penelitian ini.<sup>8</sup>

<sup>7</sup> W. Darmalaksana, *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan. Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung.*, 2020.

<sup>8</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D* (Alfabeta, 2013).

## Hasil dan Pembahasan

### A. Biografi Al-Maraghi

Ahmad Musthafa bin Muhammad bin Abdul Mun'im Al-Maraghi, atau yang lebih dikenal sebagai Ahmad Mustafa Al-Maraghi, lahir pada tahun 1300 H/1883 M di Kota Maraghah. Kota ini terletak di tepi barat Sungai Nil, sekitar 70 kilometer dari Kairo. Nama "Al-Maraghi" disematkan bukan karena alasan kekerabatan atau suku, melainkan dinisbahkan kepada kota kelahirannya. Hal ini menjelaskan mengapa banyak individu yang menyandang nama Al-Maraghi meskipun tidak memiliki hubungan keluarga langsung. Dalam *Mu'jam al-Mu'allifin*, Syekh Umar Ridha Kahhalah mencatat ada 13 tokoh yang menyandang nama Al-Maraghi tetapi tidak memiliki hubungan keluarga dengan Syekh Abdul Mun'im Al-Maraghi. Mereka adalah para ulama yang berkompeten di berbagai bidang ilmu agama dan berasal dari kota Maraghah.

Ahmad Mustafa Al-Maraghi lahir dalam lingkungan keluarga ulama. Ayahnya, Syekh Mustafa Al-Maraghi, dikenal sebagai seorang ulama terkemuka. Tradisi keilmuan keluarga ini diteruskan kepada putra-putranya, termasuk Ahmad Mustafa, yang menunjukkan keahliannya dalam berbagai cabang ilmu agama. Lima dari delapan putra Syekh Mustafa bahkan menjadi ulama yang dihormati, menandakan keberhasilan keluarga ini dalam melestarikan tradisi intelektual. Beberapa keturunan keluarga Al-Maraghi bahkan memiliki peran penting di pemerintahan Mesir.

Pendidikan dasar Al-Maraghi dimulai di madrasah di desanya, di mana ia belajar membaca, memperbaiki bacaan, dan menghafal Al-Qur'an. Sebelum usianya mencapai 13 tahun, ia telah menyelesaikan hafalan Al-Qur'an. Selain itu, ia juga mempelajari ilmu tajwid dan dasar-dasar ilmu agama lainnya. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar pada tahun 1314 H/1897 M, ia melanjutkan studinya di Universitas al-Azhar di Kairo dan Universitas Darul 'Ulum. Ia berhasil menyelesaikan pendidikannya di Darul 'Ulum pada tahun 1909 M.

Di al-Azhar dan Darul 'Ulum, ia belajar langsung kepada tokoh-tokoh besar seperti Syekh Muhammad Abduh, Syekh Muhammad Bukhait al-Muthi', dan Ahmad Rifa'i al-Fayumi. Bimbingan para tokoh ini berperan besar dalam membentuk karakter intelektual Al-Maraghi, menjadikannya seorang cendekiawan Muslim yang menguasai hampir seluruh cabang ilmu agama. Setelah menyelesaikan pendidikan, ia mulai aktif dalam bidang pendidikan, mengajar di berbagai madrasah dan kemudian menjadi direktur Madrasah Mu'allimin di Fayum. Pada tahun 1916, Al-Maraghi ditunjuk sebagai dosen tamu di Fakultas Filial Universitas al-Azhar di Qurthum, Sudan.<sup>9</sup>

Setelah menyelesaikan tugasnya di Sudan pada tahun 1920, ia kembali ke Mesir dan mulai mengajar di Universitas Darul 'Ulum dan Fakultas Bahasa Arab Universitas al-Azhar. Selain itu, ia juga mengajar di berbagai institusi, termasuk Ma'had Tarbiyah Mu'allimah dan Madrasah Utsman Basya di Kairo. Kontribusinya dalam pendidikan membuatnya mendapatkan penghargaan dari Raja Faruq pada tahun 1361 H.<sup>10</sup>

<sup>9</sup> Farhan Ahsan Anshari, "Jurnal Iman Dan Spiritualisme" 1, no. 1 (2021).

<sup>10</sup> Mahrani. N, "Metode Tafsir Modern: Al-Manar, Al-Maraghi Dan Al-Misbah," Jurnal Hikmah 12, no. 1 (2015): 83–93.

Selama menjalankan tugasnya di Mesir, Al-Maraghi tinggal di Hilwan, sebuah kota kecil di selatan Kairo, hingga akhir hayatnya pada tahun 1371 H/1952 M di usia 69 tahun. Ia meninggalkan warisan keilmuan yang berharga, salah satunya adalah *Tafsir Al-Maraghi*, karya monumental yang menjadi rujukan penting dalam studi tafsir. Selain itu, ia juga menulis karya-karya lain seperti *Al-Hisbat fi al-Islam*, *Al-Wajiz fi Ushul al-Fiqh*, *‘Ulum al-Balaghah*, *Muqaddimat at-Tafsir*, *Buhuts wa A-ra’ fi Funun al-Balaghah*, dan *Ad-Diyanat wa al-Akhlaq*. Karya-karya ini menunjukkan dedikasinya terhadap pengembangan ilmu pengetahuan Islam dan kontribusinya bagi generasi selanjutnya.

## **B. Latar Belakang Penulisan Tafsir**

Syekh Ahmad Musthafa bin Muhammad bin Abdul Mun'im Al-Maraghi sering mendapat pertanyaan seputar Al-Qur'an dalam perannya sebagai guru dan dosen. Salah satu yang kerap ditanyakan adalah mengenai kitab tafsir. Banyak orang merasa kesulitan memahami kitab-kitab tafsir yang tersedia saat itu. Mereka menginginkan kitab tafsir yang sederhana, mudah dipahami, dan dapat dipelajari dalam waktu singkat, namun tetap memberikan manfaat bagi pembaca. Kebutuhan inilah yang mendorong Al-Maraghi untuk menulis sebuah tafsir yang sistematis, mudah dimengerti, dan efektif, dengan harapan para pembaca tidak hanya memahami isi Al-Qur'an tetapi juga mampu mengamalkan ajarannya.<sup>11</sup>

Al-Maraghi sangat gigih dalam mengajar dan menulis. Dalam waktu 24 jam, beliau memakai empat jam untuk beristirahat, dan sisanya beliau isi dalam kegiatan mengajar dan menulis. Beliau selalu memanjatkan do'a kepada Allah agar senantiasa selalu diberikan kesehatan, kemudahan dalam melakukan aktifitasnya terutama dalam membuat sebuah karya. Selain karena faktor dorongan orang-orang agar membuat tafsir yang mudah dipahami, beliau memang sudah punya cita-cita ingin menjadi lampu penerang Islam terutama dalam bidang tafsir, maka dari itu ia terus berusaha belajar, berdiskusi dan mengembangkan ilmu yang sudah dimilikinya. Syekh Al-Maraghi pun terkenal dengan ilmu bahasa arabnya yang unggul, hal ini terbukti dalam sebagian karyanya banyak yang membahas tentang bahasa. Maka tidak heran dalam kitab tafsirnya akan ditemukan pembahasan bahasa yang padat akan tetapi mudah dipahami. Keuletan Al-Maraghi terlihat dari rutinitasnya. Ia hanya menghabiskan empat jam sehari untuk beristirahat, sementara sisanya ia gunakan untuk mengajar dan menulis. Al-Maraghi senantiasa berdoa kepada Allah agar diberi kesehatan dan kemudahan dalam menjalankan aktivitasnya, khususnya dalam menulis karya-karya ilmiah. Selain terpacu oleh dorongan orang-orang yang menginginkan tafsir yang mudah dipahami, ia memiliki cita-cita besar untuk menjadi cahaya penerang Islam, terutama dalam bidang tafsir. Cita-cita ini memotivasinya untuk terus belajar, berdiskusi, dan mengembangkan ilmunya.<sup>12</sup>

Kemampuan Al-Maraghi dalam bahasa Arab menjadi salah satu keunggulannya, yang tercermin dalam banyak karyanya yang mengupas tentang bahasa. Hal ini juga terlihat dalam tafsirnya yang memuat pembahasan bahasa secara padat tetapi tetap sederhana. Dalam *Muqaddimah Tafsir Al-Maraghi*, ia menjelaskan dua faktor utama yang menjadi latar

<sup>11</sup> dkk Bahrin Abu Bakar, *Tafsir Al-Maraghi Juz I, Terj.* (Semarang: C.V Karya Toha Putra, 1993).

<sup>12</sup> Fithrotin. F, "Metodologi Dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Mustafa Al Maraghi Dalam Kitab Tafsir Al Maraghi."

belakang penulisan kitab tafsirnya. Faktor pertama bersifat eksternal, yaitu kebutuhan masyarakat terhadap kitab tafsir yang tidak hanya bermanfaat tetapi juga mudah dipelajari. Faktor kedua bersifat internal, yaitu keinginannya untuk memberikan kontribusi besar dalam ilmu pengetahuan melalui tafsir yang relevan dengan perkembangan zaman.<sup>13</sup>

Kemampuan Al-Maraghi dalam bahasa Arab menjadi salah satu keunggulannya, yang tercermin dalam banyak karyanya yang mengupas tentang bahasa. Hal ini juga terlihat dalam tafsirnya yang memuat pembahasan bahasa secara padat tetapi tetap sederhana. Dalam *Muqaddimah Tafsir Al-Maraghi*, ia menjelaskan dua faktor utama yang menjadi latar belakang penulisan kitab tafsirnya. Faktor pertama bersifat eksternal, yaitu kebutuhan masyarakat terhadap kitab tafsir yang tidak hanya bermanfaat tetapi juga mudah dipelajari. Faktor kedua bersifat internal, yaitu keinginannya untuk memberikan kontribusi besar dalam ilmu pengetahuan melalui tafsir yang relevan dengan perkembangan zaman.

Al-Maraghi melihat bahwa tafsir-tafsir terdahulu sering kali memuat campuran antara kisah-kisah yang kurang relevan dan analisis ilmiah yang terlalu kompleks. Sebagian besar tafsir tersebut mengandung istilah-istilah teknis dari berbagai disiplin ilmu seperti balaghah, nahwu, fiqh, tauhid, dan sebagainya, yang justru menyulitkan pembaca awam untuk memahaminya. Sementara itu, masyarakat modern lebih membutuhkan tafsir yang langsung menjawab kebutuhan praktis mereka dengan penjelasan yang jelas dan mudah dimengerti.

Al-Maraghi menilai bahwa tafsir ilmiah yang berkembang pada masanya bersifat relatif, sehingga tidak selalu relevan dengan kebutuhan pembaca dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, ia menekankan pentingnya memberikan penafsiran yang bersifat umum, tetapi tetap menyentuh aspek ilmiah. Pendekatan ini bertujuan agar tafsirnya dapat diterima oleh berbagai kalangan masyarakat. Ia berhasil mengombinasikan metode penafsiran adabi dan ilmi dalam tafsirnya, dengan tetap menjaga relevansi dengan realitas masyarakat modern.<sup>14</sup>

Motivasi internal Al-Maraghi juga mencakup rasa tanggung jawabnya sebagai seorang ulama dan akademisi. Ia merasa terpanggil untuk memberikan solusi cepat dan tepat terhadap berbagai persoalan masyarakat melalui Al-Qur'an. Oleh karena itu, tafsir Al-Maraghi hadir dengan pendekatan modern yang menggabungkan penjelasan global (ijmali) dan rincian (tahlili).<sup>15</sup>

Setelah 10 tahun pengerjaan, antara 1940-1950 M, Al-Maraghi menyelesaikan karya monumentalnya yang diberi nama *Tafsir Al-Maraghi*. Karya ini pertama kali diterbitkan pada tahun 1951 di Kairo, Mesir. Ditulis berdasarkan tartib mushafi, kitab ini terdiri dari 30 jilid yang masing-masing disusun sesuai pembagian ayat dalam setiap juz Al-Qur'an. Tafsir Al-Maraghi merupakan bukti dedikasi Ahmad Musthafa Al-Maraghi terhadap pengembangan tafsir yang dapat memenuhi kebutuhan

---

<sup>13</sup> Mahrani, N, "Metode Tafsir Modern: Al-Manar, Al-Maraghi Dan Al-Misbah."

<sup>14</sup> Masyhud, "TAFSIR KONTEMPORER ADAB AL-IJTIMAI'Y (Studi Kitab Karya Ahmad Mustafa Al-Maraghi 1881-1945 M)," vol. 1, 2016.

<sup>15</sup> Parlina, "Analisis Metode Tafsir Al-Maraghi."

masyarakat akan pemahaman Al-Qur'an yang sederhana, sistematis, dan relevan sepanjang masa.<sup>16</sup>

Sementara Motivasi internal Al-Maraghi juga mencakup rasa tanggung jawabnya sebagai seorang ulama dan akademisi. Ia merasa terpanggil untuk memberikan solusi cepat dan tepat terhadap berbagai persoalan masyarakat melalui Al-Qur'an. Oleh karena itu, tafsir Al-Maraghi hadir dengan pendekatan modern yang menggabungkan penjelasan global (ijmali) dan rincian (tahlili).<sup>17</sup>

### C. Sumber Tafsir

Sumber tafsir merujuk pada rujukan yang digunakan oleh seorang mufasssir dan dicantumkan dalam kitab tafsirnya, tetapi tidak mencakup pandangan pribadi mufasssir tersebut dalam penafsirannya.<sup>18</sup> Sumber-sumber tafsir mencakup beberapa hal, seperti Al-Qur'an, hadis yang shahih, pendapat tabi'in yang valid, kaidah bahasa Arab yang disepakati mayoritas ahli bahasa, serta ijtihad yang berdasarkan kaidah ilmiah, data, dan teori yang dapat dipertanggungjawabkan.<sup>19</sup> Berdasarkan uraian ini, sumber tafsir dapat dibagi menjadi dua kategori utama: pertama, jalur periwayatan atau bi al-ma'tsur, dan kedua, jalur pemikiran atau bi al-ra'yi. Selain itu, Asamir Syaliwah juga menambahkan bahwa ada sumber tafsir lain, yakni sumber isyarat atau bi al-isyari.<sup>20</sup>

Dalam penafsirannya, Syekh Al-Maraghi tampak lebih mengandalkan sumber bi al-ra'yi, meskipun beliau juga menggunakan beberapa ayat Al-Qur'an dan hadis untuk menjelaskan ayat-ayat tertentu. Menurut beliau, metode bi al-ma'tsur saja tidak lagi relevan dalam menjawab persoalan-persoalan kontemporer, karena tidak semua riwayat memberikan panduan tentang masalah modern. Oleh sebab itu, ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis digunakan sebagai landasan untuk melakukan ijtihad, terutama dalam menghadapi persoalan baru yang terus berkembang seiring kemajuan ilmu pengetahuan. Berikut tabel mashodir ashliyah dan tsanawiyah kitab tafsir Al-Maraghi pada QS. At-Tahrim:

NO	AYAT	Q Q	Q H	Q S	QTT	QA	BA	KET
----	------	--------	--------	--------	-----	----	----	-----

<sup>16</sup> Amiratul Munirah and Binti Yahaya, "PEMIKIRAN AHMAD MUSTAFA AL-MARAGHI DALAM TAFSIR AL-MARAGHI DAN PENGARUHNYA TERHADAP PENGAJIAN TAFSIR DI MALAYSIA," n.d.

<sup>17</sup> Mahrani. N, "Metode Tafsir Modern: Al-Manar, Al-Maraghi Dan Al-Misbah."

<sup>18</sup> A.R Al-Bahgdadi, *Nazharat Fi Al-Tafsir al- 'Ashri Li al-Qur'an al-Karim*, Terj. Abu Laila Dan Muhammad Tohir. (PT. Al-Ma'arif, 1988).

<sup>19</sup> Ulinnuha. M, *Metode Kritik Ad-Dakhil Fit-Tafsir* (PT. Qaf Media Kreativa, 2019).

<sup>20</sup> S.A.A Syaliwah, *Al-Fath al-Mubin Fi Manahij al-Mufasssirin* (1st Ed.). (Maktabah Al-Husain Al-Islamiyah, 1989).



1	1-5	ada	ada				Ada	Menyertakan matan hadits tidak dengan sanad, namun dalam penjelasan ayatnya menampilkan hadits beserta mukhorij dan rawi dari kalangan sahabat
2	6-8	ada	ada	ada	Ada	ada	ada	Tabi'ut tabi'in nya ibnu mundzir dan al-hakim, Qoul tabiin di sebutkan nama ibnu mardawaih, qoul ulama tertuju pada imam nawai
3	9						ada	
4	10-12	ada	ada				Ada	

Table 1 Komposisi Mashadir dalam Tafsir Al-Maraghi QS. At-Tahrim

Berdasarkan pada tabel sumber penafsiran tersebut pada surat At-Tahrim, maka sumber kitab tafsir Al-Maraghi ialah bi al-Ra'yu Al-Mahmudah ditandai dengan lingkup penjelasan ayat dengan ayat Al-Qur'an dan tidak jarang juga menggunakan riwayat-riwayat yang shohih dan valid serta penjelasan kajian bahasa yang mendukung penjelasan ayat.

Syekh Al-Maraghi dalam penulisan Tafsir Al-Maraghi merujuk pada sejumlah kitab tafsir dan literatur lain, sebagaimana disebutkan dalam muqaddimahnyanya. Di antara kitab tafsir yang dirujuk adalah Ruh Al-Ma'ani, Tafsir Al-Jawahir, Tafsir Abi Muslim Al-Asfahani, Tafsir Al-Manar, Tafsir Al-Tabari, Mafatih Al-Ghaib karya Al-Razi, Tafsir Al-Kashaf karya Al-Zamakhshari, Anwar Al-Tanzil wa Asrar Al-Ta'wil karya Al-Baidawi, Al-Bahr Al-Muhit, dan Tafsir Al-Baqilani. Selain itu, beliau juga mengutip dari berbagai karya lain, seperti Lisan Al-Arab, Syarh Al-Allamah Ibnu Hajar untuk Shahih Al-Bukhari, Sirah Ibnu Hisyam, Asas Al-Balaghah karya Al-Zamakhshari, serta Al-Itqan fi Ulum Al-Qur'an, di samping referensi lainnya.<sup>21</sup>

#### D. Metodologi umum kitab tafsir Al-Maraghi

Al-Maraghi menggunakan pendekatan tafsir tahlili, karena penyusun menyajikan penafsiran Al-Qur'an sesuai urutan mushaf dari awal surat Al-Fatihah sampai surat An-Nas yang kemudian dijelaskan secara terperinci dan dengan analisis yang mendalam<sup>22</sup>.

<sup>21</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsiir Al-Maraghi* (Mesir: Al-Baabili Al-Halabiy, 1946).

<sup>22</sup> Ahsan Anshari, "Jurnal Iman Dan Spiritualisme."

### **E. Metodologi khusus kitab tafsir Al-Maraghi**

#### **1. Menggunakan gaya bahasa yang mudah dipahami**

Hal ini bisa dilihat pada muqoddimah bahwa salahsatu tujuan karya tulisnya ialah agar masyarakat dapat memahami petunjuk Al-Qur'an melalui tafsir yang mudah dibaca dan dipahami, sebelum menjelaskan ayat, syekh Al-Maraghi terlebih dahulu memaparkan munasabah dengan surat sebelumnya berikut merincinya dengan poin-poin umum penjelasan kandungan kemudian di kaitkan dengan bahasan pada surat At-Tahrim, Juga pada akhir penafsiran surat at-tahrim beliau menutup dengan penjelasan dan kandungan surat terkait perbuatan dan contoh masalah yang terdapat pada surat At-tahrim dikorelasikan dengan kehidupan sehari-hari agar menjadi peringatan bagi orang-orang muslim.

#### **2. Memberikan tema pada satu atau kelompok ayat yang hendak ditafsirkan**

Ketika beliau menjelaskan surat at-tahrim ayat 1-5. Beliau tidak langsung membahas dalam satu tema, namun beliau membaginya, sehingga dari ayat 1-5 terdapat beberapa tema, antara lain Rasulullah menyukai manisan dan Madu, Rasulullah menyampaikan pembicaraan rahasia kepada Hafsa, namun Hafsa menyampaikannya kepada 'Aisyah, Kebolehan untuk menyampaikan rahasia kepada orang terdekat, seperti istri atau teman karib, Peringatan terhadap ummahatul mukminin agar tidak menyakiti Rasulullah saw. Ayat 6-8 terdapat dua tema antara lain, Akhirat adalah tempat pembalasan bukan tempat beramal, Syarat-syarat taubat nasuh, contoh penafsiran satu ayat saja terjadi pada ayat 9 dengan tema, Perintah untuk memerangi kaum musyrik yang menghalangi dakwah menuju iman, sedangkan pada ayat 10-12 memiliki tema, Bila substansi jiwa tidak jernih, maka nasihat tidak akan bermanfaat, Perumpamaan istri fir'aun dan Maryam binti Imran, Banyak lelaki sholih, tetapi gambaran Wanita sholihah hanya ada empat.

#### **3. Penjelasan ayat secara umum (makna ijmal)**

Ketika beliau menjelaskan QS. At-tahrim, beliau terlebih dahulu menjelaskan mufrodat, atau kosakata yang dianggap penting, kemudian memberikan penjelasan secara umum terhadap penafsiran ayat tersebut, sambil memberikan ringkasan atau simpulan penjelasan pada Sebagian ayat yang di tafsirkan.

#### **4. Merinci penjelasan ayat**

Seperti halnya Ketika beliau telah menjabarkan dan menjelaskan mufrodat penting, kemudian merinci bahasan ayat dengan menampilkan poin-poin yang terdapat pada ayat yang sedang dibahas, contoh Ketika beliau menafsirkan ayat 1-5, ada beberapa poin penting dalam bahasan ayat tersebut yang terdapat pada penggalan ayat ke 2 yang membahas perihal cara melepas sumpah pada diri,

- a. Bebaskan diri dari sumpah dengan kafarat, sebagaimana yang terdapat dalam ayat.
  - b. Dengan menjelaskan hukum melepas sumpah dengan kafarat, diharapkan menjadi efek jera bagi siapapun yang bermain atau melanggar sumpahnya.
5. Berpaling dari istilah-istilah ilmiah
- Dalam kitab tafsirnya, Al-Maraghi berusaha menghindari penggunaan istilah-istilah teknis yang berkaitan dengan ilmu-ilmu tertentu. Istilah seperti nahwu, shorof, balagh, maupun istilah sains jarang ditemukan dalam kitab tafsirnya, terutama pada penafsiran QS. At-Tahrim. Hal ini sesuai dengan penjelasan dalam muqaddimah kitabnya, di mana beliau menegaskan bahwa tujuan penulisan tafsir ini adalah untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi kandungan Al-Qur'an, tanpa membebani mereka dengan istilah-istilah yang sulit.
6. Menghindari penjelasan Israiliyat
- Dalam penulisan tafsirnya, Al-Maraghi menghindari penggunaan riwayat Israiliyat untuk menjelaskan Al-Qur'an. Beliau menegaskan bahwa salah satu kelemahan utama tafsir-tafsir sebelumnya adalah pengutipan kisah-kisah yang berasal dari Ahli Kitab. Menurut Al-Maraghi, para mufasssir terdahulu sering menerima dan memasukkan kisah-kisah tersebut dalam tafsir mereka tanpa melakukan seleksi yang teliti, baik itu kisah yang shahih maupun yang lemah.
7. Menjelaskan ayat dengan menyajikan Riwayat.
- Pada surat at-tahrim penulis mendapatkan beberapa Riwayat antara lain:
- a. Riwayat yang disandarkan pada Rasulullah saw. Riwayat yang sampai kepada Nabi baik disebut nama sahabat ataupun tidak disebut, contohnya Riwayat yang disandarkan pada Nabi serta menyebutkan sahabat sebagai rawinya yakni Ketika menjelaskan ayat 1-5, beliau menyebut mukhorij serta sahabat 'aisyah ra.

روى البخارى ومسلم عن عائشة أنها قالت : « كان رسول الله

- b. Riwayat yang disandarkan kepada sahabat Nabi saw.

Pada penjelasan ayat 1-5 juga beliau menyantumkan riwayat hadits yang disandarkan pada sahabat Nabi saw. dengan menyebut sahabat Ibnu Abbas.

روى عن ابن عباس أنه قال:

Kemudian ketika menjelaskan tentang tema “Peringatan terhadap ummahatul mukminin agar tidak menyakiti Rasulullah saw” ada beberapa Riwayat hadits yang disandarkan pada sahabat Nabi saw, yakni menyebutkan mukhorij hadits serta sahabat anas bin malik yang mengutip perkataan Umar bin Khottob ra.

روى البخارى عن أنس قال : قال عمر : اجتمع نساء النبي صلى الله عليه وسلم

Pada bahasan yang sama juga menyantumkan Riwayat yang menyebutkan sahabat Nabi Anas bin Malik dari Umar ra.

وروى عن أنس عن عمر قال :

Kedua Riwayat tersebut merupakan asbab nuzul ayat ke 6-8 surat at-tahrim turun.

Pada penjelasan ayat ke 6-8 beliau juga menyandarkan Riwayat pada sahabat Nabi

روى أن عمر قال حين نزلت يا رسول الله :

c. Riwayat yang di sandarkan kepada tabi'ut tabi'in

Pada penjelasan ayat 6-8 beliau juga menambahkan Riwayat daripada ahli hadits yang termasuk golongan tabi'ut tabi'in yakni Ibnu Mundzir dan Al-Hakim, dengan redaksi:

أخرج ابن المنذر والحاكم في جماعة آخرين عن عليّ كرم الله وجهه أنه قال في الآية : علموا أنفسكم وأهلكم الخير وأدبوا.

d. Riwayat yang disandarkan pada perkataan ulama yang ahli dalam bidangnya

Ketika hendak menjelaskan syarat syarat taubat Nasuh, beliau syekh al-Maraghi merujuk pada qoul ulama ahli hadits yakni Ibnu Mardawaih dengan merujuk pula pada Riwayat-riwayat para sahabat lainnya

أخرج ابن مردويه عن ابن عباس قال :

Kemudian dilengkapi dengan pendapat Imam Nawawi

وقال الإمام النووي :

Selanjutnya pada penjelasan ayat 10-12 beliau mengutip Riwayat dari Musnad Ahmad dan as-Shohih

روى أحمد في مسنده: «سيدة نساء أهل الجنة مريم ثم فاطمة ثم خديجة ثم عائشة». وفي الصحيح «كل من الرجال كثير ولم يكمل من النساء إلا أربع : آسية بنت مزاحم

e. Riwayat yang tidak dicantumkan penyandarannya

Dalam QS. At-Tahrim pada kitab tafsir Al-Maraghi terdapat redaksi hadits yang tidak disebutkan mukhorij maupun rawinya, Ketika menjelaskan rincian cara lepas dari sumpah pada penafsiran QS. At-Tahrim ayat 1, beliau mengakhiri statmennya dengan redaksi kata kata.

كما جاء في الحديث :

Selanjutnya ketika syekh al-Maraghi menjelaskan ayat ke 6, beliau juga menyantumkan hadits dengan redaksi

وقد جاء في الحديث :

8. Penjelasan Riwayat dilihat pada aspek fungsi terhadap Al-Qur'an
  - a. Munasabah ayat

Pada penjelasan ayat 1-5 terdapat munasabah dengan surat sebelumnya mupun ayat Alqur'an lain yang menjadi penjelas bahkan penegas pembasan, seperti halnya sebelum menjelaskan ayat 1 surat at-tahrim beliau memberikan keterangan awal munasabah dengan surat sebelumnya

ومناسبتها لما قبلها :

(١) أن سورة الطلاق في حسن معاشرة النساء والقيام بحقوقهن ، وهذه السورة فيما حصل منهن مع النبي صلى الله عليه وسلم تعلية لأمرته أن يحذروا أمر النساء ، وأن يعاملوهن بسياسة الذين كما عاملهن النبي صلى الله عليه وسلم بذلك ، وأن ينصحوهن نصيحاً مؤثراً .

(٢) أن كليهما افتتحا بخطاب النبي صلى الله عليه وسلم .

(٣) أن تلك في خصام نساء الأمة ، وهذه في خصومة نساء النبي صلى الله عليه وسلم ، وقد أفردن بالذكور تعظيماً لمكاتبتهن .

Hubungannya dengan surat sebelumnya:

- 1) Surat At-Talaq membahas tentang perlakuan yang baik terhadap istri serta pemenuhan hak-hak mereka, sedangkan surat ini membahas peristiwa yang terjadi antara Nabi saw. dan istri-istrinya. Hal ini dimaksudkan sebagai pelajaran bagi umat agar berhati-hati dalam urusan yang berkaitan dengan wanita, memperlakukan mereka dengan penuh kelembutan sebagaimana Nabi saw. yang memperlakukan istri-istrinya dengan lembut, serta memberikan nasihat yang efektif dan berkesan kepada mereka.
- 2) Kedua surat ini dibuka dengan seruan kepada Nabi saw.
- 3) Surat yang terdahulu berkenaan dengan persengketaan istri-istri umat, sedang surat ini berkenaan dengan persengketaan istri-istri

Nabi saw. Disebutkannya istri-istri Nabi saw. secara khusus adalah untuk meng-hormati kedudukan mereka. Riwayat yang menjadi Asbab Nuzul

Pada penjelasan penggalan ayat

يَتَأْتِيهَا النَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكَ تَبْتَغِي مَرْضَاتَ أَرْوَاحِكَ

Dikorelasikan dengan surat at-taubah ayat 43

عَفَا اللَّهُ عَنْكَ لِمَ أَذِنَتْ لَهُمْ

sebagai penjelas kedudukan nabi yang tinggi, dan bersikap tegas akan mukminin jika melakukan kesalahan atau menyakiti Nabi.

Syekh Al-Maraghi juga menyantumkan ayat lain sebagai penjelas karena dianggap memiliki makna yang mirip, yakni Ketika menjelaskan penggalan ayat ke 6 surat at-tahrim

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا فَوْاْ أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

Semakna dengan firman Allah swt. QS. Taha 132

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا

Begitu juga pada surat As-Syu'aro ayat 24

الْأَقْرَبِينَ عَشِيرَتِكَ وَأَنْذِرْ

Ketika menjelaskan redaksi ayat مَلِيكَةً عَلَيْهَا syekh Al-Maraghi menjelaskan dengan menyertakan ayat lain yang berkorelasi yakni QS. Al-Mudatstsir ayat 26-30

سَاصِلِيهِ سَقَرٌ وَمَا أَذْرِكْ مَا سَقَرٌ لَا تَبْقَى وَلَا تَذَرُ لَوَاحَةٌ لِلْبَشَرِ عَلَيْهَا تِسْعَةَ عَشَرَ

#### b. Penjelasan QS. At-tahrim pada kitab tafsir Al-Maraghi

Terdapat pula riwayat sebagai Asbab-al-Nuzul di samping riwayat-riwayat sebagai penjelas. Syaikh al-Maraghi menceritakan terlebih dahulu sebab-sebab turunnya ayat Al-Qur'an. Tetapi ia tidak mencantumkan semua Asbab al-Nuzul pada ayat-ayat Al-Qur'an. Ada juga Riwayat yang menjadi sebab turun ayat, setelah ayatnya diturunkan, di bawah ini merupakan Asbab al-Nuzul yang tercantum dalam kitab tafsir al-Maraghi pada QS. At-Tahrim

روى البخارى عن أنس قال : قال عمر : اجتمع نساء النبي صلى الله عليه وسلم في النيرة عليه ، فقلت : عسى ربه إن طلقكن أن يبدله أزواجا خيرا منكن فترلت هذه الآية .

وروى عن أنس عن عمر قال : بلغني عن بعض أمهاتنا أمهات المؤمنين شدة على رسول الله صلى الله عليه وسلم وأذاهن إياه ، فاستقرت بهن امرأة امرأة أعظها وأنهاها عن أذى رسول الله صلى الله عليه وسلم وأقول : إن أبيتن أبدله الله خيرا منكن حتى أتيت على زينب ، فقالت يا ابن الخطاب : أما في رسول الله ما يعظ نساءه حتى تعظهن أنت فأمسكت ، فأنزل الله : « عَسَى رَبُّهُ إِن طَلَّقَكُنَّ أَن يُبْدِلَهُ أَزْوَاجًا خَيْرًا مِنْكُنَّ » الآية .

Dua Riwayat tersebut merupakan sebab turun ayat ke 4 surat at-tahrim, bahwa dalam Riwayat tersebut diceritakan istri-istri nabi bersepakat untuk mogok terhadap beliau, lalu Umar ra berkata “setelah beliau menceraikan kalian, maka Allah akan ganti dengan istri-istri yang lebih baik dari kalian”, juga pada Riwayat yang selanjutnya diceritakan bahwa istri-istri nabi berlaku keras terhadap Nabi, kemudian Umar ra menasihati kaum mukminin untuk tidak menyakiti Nabi dan jika menolak maka Allah akan memberikan pengganti kalian yang lebih baik daripada kamu, kemudian Umar ra mendatangi Zainab, dan Zainab berkata “wahai Ibnu al-Khattab, sesungguhnya Rasulullah saw tidak menasihati istri-istrinya sehingga engkau akan menasihati mereka?” Umar ra pun terdiam, lalu turunnya ayat ke 4 surat at-tahrim ini.

Juga pada asbab nuzul ayat, ada pula Riwayat yang dicantumkan Syekh al-Maraghi setelah turunnya ayat, sebab turunnya ayat terjadi setelah ayatnya diturunkan, yakni Ketika menjelaskan penggalan ayat ke 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

Riwayat yang menjadi sebab turun tersebut sebagai penjelas atau penafsiran ayat melalui pertanyaan sahabat Umar ra, juga diriwayatkan oleh Ibnu Mundzir dan Al-Hakim

روى أن عمر قال حين نزلت يا رسول الله : تنقِ أنفسنا ، فكيف لنا بأهلينا ؟ فقال عليه السلام « تنهونهم عما نهاكم الله عنه ، وتأمرونهم بما أمركم الله به ، فيكون ذلك وقاية بينهم وبين النار » .

أخرج ابن المنذر والحاكم في جماعة آخرين عن عليّ كرم الله وجهه أنه قال في الآية : علموا أنفسكم وأهلكم الخير وأدّبهم .

“Telah diriwayatkan, bahwa Umar berkata ketika turun ayat itu, "Wahai Rasulullah, kita menjaga diri kita sendiri. Tetapi bagaimana kita menjaga keluarga kita?" Rasulullah saw. menjawab, "Kamu larang mereka mengerjakan apa yang dilarang Allah untukmu, dan kamu perintahkan kepada mereka apa yang diperintahkan Allah kepadamu. Itulah penjagaan antara diri mereka dengan neraka.”

“Telah dikeluarkan oleh Ibnul Munzir dan Al-Hakim di dalam Jama'ah Akharin, dari Ali Karramallahu wajhah, bahwa dia mengatakan tentang ayat itu, "Ajarilah dirimu dan keluargamu kebaikan dan didiklah mereka." Kemudian dilengkapi dengan hadits yang dijadikan rincian pembahasan yang menjadi isyarat mengenai kewajiban suami yang tertera pada kandungan ayat tersebut”

لهؤلاء ، وقد جاء في الحديث : « رحم الله رجلاً قال يا أهلاه : صلاتكم ، صيامكم ، زكاتكم ، مسكينكم ، يتيمكم ، جيرانكم ، لعل الله يجمعكم معهم في الجنة » .

“Allah telah mengasihi seorang lelaki yang mengatakan, Wahai keluar-gaku, jagalah salatmu, puasamu, zakatmu, orang miskinmu, orang yatimmu dan tetanggamu. Semoga Allah men gumpulkan kamu dengan mereka di dalam surga.”

c. Riwayat sebagai penjelas maupun penegas ayat

Contohnya Ketika beliau menjelaskan ayat 1-5 pada pengertian secara umum (ma'na al-jumal), beliau paparkan dengan menyantumkan Riwayat sebagai penjelas ayat



روى البخارى ومسلم عن عائشة أنها قالت : « كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يحب الخلواء والعسل ، وكان إذا انصرف من العصر دخل على نسائه ، وكان يمشى عند زينب بنت جحش فيشرب عندها عسلا ، فتواطأت أنا وحفصة أن آتينا دخل النبي صلى الله عليه وسلم عليها فلتقل له : : إني أجد منك ريح مغافير، أكلت مغافير (صمغ خلّو له رائحة كريهة ينضجها شجر يقال له العُرْفُط يكون بالحجاز) ، فقال لا بل شربت عسلا عند زينب بنت جحش ولن أعود له وقد حلفت ، لا تخبري بذلك أحدا . » .

وقد كانت عائشة وحفصة متصافيتين متظاهرتين على سائر أزواج النبي صلى الله عليه وسلم ، ويقال إن التي دخل عليها النبي صلى الله عليه وسلم وحرّم على نفسه العسل أمامها هي حفصة فأخبرت عائشة بذلك ، مع أن النبي صلى الله عليه وسلم استكتمها الخبر كما استكتمها ما أسرها به من الحديث الذي يسرها ويسر عائشة ، أن أباه وأبا عائشة يكونان خليفتين على أمتي من بعدى ، فالسر كان لها بأمرين :

"Telah diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim dari 'Aisyah ia berkata, Adalah Rasulullah saw. menyukai manisan dan madu. Apabila beliau selesai salat Asar, beliau kembali kepada istri-istri beliau. Adalah beliau tinggal pada Zainab bin Jahsy, lalu beliau meminum madu di sisinya. Aku dan Hafsa bersepakat, bahwa siapa di antara kami berdua yang didatangi oleh Nabi saw. hendaklah mengatakan kepada beliau, "Aku dapati darimu bau magafir, apakah engkau makan magafir?" (yaitu buan seperti karet yang manis rasanya, tetapi baunya tidak enak. Ia dihasilkan dari pohon yang bernama 'urfut di Me-jaz). Beliau menjawab, "Tidak. Tetapi aku minum madu di rumah Zainab binti Jahsy. Dan aku tidak akan meminumnya lagi, karena aku telah bersumpah. janganlah yang demikian itu kamu beritahukan kepada seorang pun juga."

Adalah 'Aisyah dan Hafsa telah bekerja sama dan bantu-membantu di antara istri-istri Nabi saw. yang lain. Dan dikatakan bahwa istri yang didatangi Nabi saw. lalu beliau mengharamkan bagi dirinya madu di hadapannya, adalah Hafsa. Kemudian Hafsa memberitahukan hal itu kepada 'Aisyah.

"Padahal Nabi saw. meminta kepadanya agar ia menyimpannya, sebagaimana beliau meminta kepadanya untuk menyimpan pembicaraan

yang beliau sampaikan kepadanya secara rahasia, dan juga beliau sampaikan kepada Aisyah. Bahwa ayah Hafsa dan ayah 'Aisyah akan menjadi dua orang khalifah bagi umatku sepeninggalku”

Pada ayat ke 4 beliau juga menyantumkan Riwayat sebagai penjas pada penggalan ayat *إِنْ تَتُوبَا إِلَى اللَّهِ*

روى عن ابن عباس أنه قال: لم أزل حريصاً أن أسأل عمر رضي الله عنه عن المرأتين من أزواج النبي صلى الله عليه وسلم اللتين قال الله لهما « إِنْ تَتُوبَا إِلَى اللَّهِ » الآية . حتى حج عمر وحججت معه ، فلما كان ببعض الطريق نزل ليتوضأ فصبت على يديه ، فقلت يا أمير المؤمنين : من المرأتان من أزواج النبي صلى الله عليه وسلم اللتان .

١٥٩

تفسير الراغب

[التحريم]

قال الله لهما « إِنْ تَتُوبَا إِلَى اللَّهِ » الآية ؟ فقال واعجباً لك يا ابن عباس لهما عائشة وحفصة ، ثم أخذ يسوق الحديث .

“Telah diriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa ia mengatakan, aku selalu menanyakan kepada Umar ra. tentang dua orang perempuan dari istri-istri Nabi saw. sampai Umar berhaji dan aku pun berhaji bersamanya. Setelah menempuh sebagian perjalanan, ia turun untuk berwudlu, lalu aku menyiramkan air pada kedua tangannya, maka aku bertanya, "Wahai Amirul Mukminin, siapakah dua orang perempuan dari istri-istri Nabi saw. yang difirmankan Allah: *إِنْ تَتُوبَا إِلَى اللَّهِ* Dia menjawab, "Bukan main, wahai Ibnu Abbas. Kedua perempuan itu adalah 'Aisyah dan Hafsa.”

Kemudian di akhiri dengan Riwayat Ibnu Mardawaih dari Ibnu Abbas dan perkataan Imam Nawawi yang menjelaskan tentang ketentuan dan syarat-syarat taubat nasuh

أخرج ابن مردويه عن ابن عباس قال : التوبة النصوح أن يندم العبد على الذنب الذي أصابه ، فيعتذر إلى الله ثم لا يعود أبداً ، كما لا يعود اللبن إلى الضرع ، وهكذا روى عن عمرو بن مسعود وأبي بن كعب والحسن وغيرهم .  
وقال الإمام النووي : التوبة النصوح ما استجمعت ثلاثة أمور :

(١) الإقلاع عن المعصية .

(٢) الندم على فعلها .

(٣) العزم الجازم على ألا يعود إلى مثلها أبداً .

فإن كانت المعصية تتعلق بآدمي وجب رد الظلامة إلى صاحبها أو وارثه ،  
أو تحصيل البراءة منه .

“Telah dikeluarkan oleh Ibnu Mardawaih dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Taubat nasuh adalah bila seorang hamba menyesali perbuatan yang telah dilakukannya, sehingga ia memohon maaf kepada Allah kemudian tidak melakukan dosa itu lagi untuk selama-lamanya, sebagaimana susu yang telah menetes tidak akan kembali kepada sumbernya. Begitu pula diriwayatkan dari Umar, Ibnu Mas'ud, Ubay bin Ka'b, Al-Hasan dan lain-lain.”

Berkata Imam Nawawi, taubat nasuh adalah taubat yang memenuhi tiga hal :

1. Berhenti dari perbuatan maksiat.
2. Menyesali perbuatan itu.
3. Kemauan yang kuat untuk tidak mengulangi perbuatan yang serupa dengan yang ditaubatnya itu untuk selama-lamanya.

Pada ayat ke 10-12 beliau menjelaskan ayat dengan menyertakan Riwayat dari musnad Ahmad dan as-shohih

روى أحمد في مسنده: «سيدة نساء أهل الجنة مريم ثم فاطمة ثم خديجة ثم عائشة»  
وفي الصحيح «كُلُّ مَنْ رَجُلٌ كَثِيرٌ وَلَمْ يَكْمَلْ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا أَرْبَعٌ: آسِيَةُ بِنْتُ مُزَاهِمَ  
امْرَأَةِ فِرْعَوْنَ، وَمَرْيَمُ بِنْتُ إِيمَانَ، وَخَدِيجَةُ بِنْتُ خُوَيْلِدٍ، وَفَاطِمَةُ بِنْتُ مُحَمَّدٍ، وَفَضْلُ  
عَائِشَةَ كَفَضْلُ الثَّرِيدِ عَلَى سَائِرِ الطَّعَامِ» .

Telah diriwayatkan oleh Ahmad dalam musnadnya: "Ratu dari wanita-wanita penghuni surga adalah Maryam, kemudian Fatimah, kemudian Khadijah dan kemudian 'Aisyah."

Dalam As-Sahih disebutkan bahwa meskipun banyak lelaki yang sempurna, hanya ada empat perempuan yang dianggap sempurna, yaitu Asiyah binti Muzahim, istri Fir'aun; Maryam binti Imran; Khadijah binti Khuwailid; dan Fatimah binti Muhammad. Sementara itu, keutamaan 'Aisyah dibandingkan dengan perempuan lainnya bagaikan keutamaan roti yang dilengkapi dengan daging dan kuah jika dibandingkan dengan semua jenis makanan lainnya.<sup>23</sup>

#### F. Corak Tafsir Kitab Tafsir Al-Maraghi

Berikutnya mengenai corak penafsiran yang penulis analisis dari dua aspek yakni hadf tujuan penulisan kitab tafsir, serta tsaqofah yaitu latar belakang keahlian mufasir. Adapun corak tafsir Al-Maraghi dari segi tujuan penulisannya sudah dijelaskan oleh Syekh Mustafa Al-Maraghi dalam muqaddimah tafsirnya, yaitu penulisan kitab tafsir ini berangkat dari kebutuhan sosial masyarakat pada masa itu untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan seputar Al-Qur'an yang mudah dipahami masyarakat. Sebagai akademisi, Syekh Mustafa Al-Maraghi menulis kitab tafsir Al-Maraghi dengan bahasa yang mudah dipahami masyarakat awam serta solutif dalam menjawab persoalan masyarakat pada saat tafsir Al-Maraghi ditulis. Selain itu, sebagai murid Muhammad Abduh, penulisan kitab tafsir Al-Maraghi merupakan salah satu upaya pembaharuan tajdid.

Syekh Musthafa Al-Maraghi sebagai seorang akademisi yang juga ahli dalam bidang bahasa dan fikih, menjadikan produk penafsirannya kaya akan kajian bahasa meskipun tidak banyak menggunakan istilah nahwu sharaf. Selain itu, beliau juga sangat memperhatikan maqashid syari'ah dalam menafsirkan ayat-ayat yang bernuansa fikih. Sehingga, berdasarkan penelitian penulis terhadap penafsiran Syekh Musthafa Al-Maraghi pada surat At-tahrim, dapat disimpulkan corak penafsirannya ialah lughawi dan fiqhi. Adapun corak tafsir secara keseluruhan ialah al-Adabi al-Ijtima'i, yaitu untuk menjawab persoalan kemasyarakatan.

<sup>23</sup> Al-Maraghi, *Tafsiir Al-Maraghi*.

Pernyataan ini diperkuat oleh M. Quraish Shihab yang mengatakan bahwa dalam penafsirannya terhadap al-Qur'an, Al-Maraghi mengikuti pendekatan yang digagas oleh Muhammad Abduh, yaitu al-Adabi al-Ijtima'i. Hal ini juga diungkapkan oleh Muhammad Husain al-Dzahabi yang menyebutkan bahwa Tafsir al-Maraghi memiliki gaya yang serupa dengan Tafsir al-Manar karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, Tafsir al-Qur'an al-Karim karya Mahmud Syaltut, serta Tafsir al-Wadih karya Muhammad Mahmud al-Hijazi. Dengan pendekatan seperti itu, tafsir tersebut menjadi lebih mudah dipahami dan sangat relevan dengan kondisi umat serta pemikiran modern, karena menggunakan bahasa yang sederhana dan tidak rumit. Corak ini juga terkenal karena mampu mengaitkan masalah-masalah kehidupan masyarakat dengan ayat yang sedang dibahas.<sup>24</sup>

### Kesimpulan

Berdasarkan penelitian penulis terkait metode umum dan khusus, sumber, serta corak penafsiran Al-Maraghi dalam surat At-Tahrim, dapat disimpulkan bahwa ketika menjelaskan surat At-Tahrim, beliau menggunakan bil ra'yi al mahmudah, dengan melihat penjelasan ayat disertai dengan riwayat-riwayat yang shohih. Corak yang ditonjolkan Ketika menafsirkan surat at-Tahrim ialah adabi al-ijtima'i ditandai dengan banyaknya korelasi penjelasan dengan kehidupan masyarakat modern, sedangkan metode khusus dalam kitab tafsir Al-Maraghi pada penafsiran surat At-Tahrim antara lain: Menggunakan gaya bahasa yang mudah dipahami, Memberikan tema pada satu atau kelompok ayat yang hendak ditafsirkan, Penjelasan ayat secara umum (makna ijmal), Merinci penjelasan ayat, Berpaling dari istilah-istilah ilmiah, Menghindari penjelasan Israiliyat, Menjelaskan ayat dengan menyajikan Riwayat, dan Penjelasan Riwayat dilihat pada aspek fungsi terhadap Al-Qur'an.

Sebagai sebuah produk penafsiran yang didominasi oleh ra'yu, penulis menemukan beberapa kelebihan dan kekurangan dari tafsir Al-Maraghi. Kelebihannya terdapat pada penulisan yang sistematis dan bahasanya yang mudah dipahami, selain itu pemikiran Syekh Musthafa Al-Maraghi yang moderat menjadikan tafsir Al-Maraghi lebih aktual dan kontekstual. Di sisi lain, penulis menemukan beberapa kekurangan dari tafsir Al-Maraghi yang sama sekali tidak mengurangi keistimewaannya. Di antaranya adalah jumlah kitabnya yang mencapai 30 jilid, sehingga diperlukan upaya lebih untuk dapat memperoleh serta mempelajari tafsir Al-Maraghi jika memang ditujukannya untuk masyarakat awam.

Penafsiran Al-Maraghi terhadap Surat At-Tahrim sangat relevan dengan konteks kekinian, khususnya dalam isu-isu terkait hubungan keluarga dan etika rumah tangga. Al-Maraghi menjelaskan bahwa nilai-nilai moralitas dan pengendalian diri yang terkandung dalam surat ini tetap relevan untuk kehidupan modern, terutama dalam membina hubungan yang harmonis dan penuh kasih sayang di tengah tantangan kehidupan kontemporer. Pemahaman tentang perlunya taubat dan ketaatan

---

<sup>24</sup> S.A Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an* (Pustaka Insan Madani, 2008).

kepada Allah yang diangkat dalam surat ini juga memiliki relevansi besar dalam kehidupan spiritual umat Muslim masa kini.

### **Daftar Pustaka**

- Ahsan Anshari, Farhan. “Jurnal Iman Dan Spiritualisme” 1, no. 1 (2021).
- Al-Bahgdadi, A.R. Nazharat Fi Al-Tafsir al-‘Ashri Li al-Qur’an al-Karim, Terj. Abu Laila Dan Muhammad Tohir. PT. Al-Ma’arif, 1988.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. Tafsir Al-Maraghi. Mesir: Al-Baabili Al-Halabiy, 1946.
- Atabik, Ahmad. “Perkembangan Tafsir Modern Di Indonesia”, .” Hermeneutika 8, no. 2 (December 2014): 313.
- Bahrn Abu Bakar, dkk. Tafsir Al-Maraghi Juz I, Terj. Semarang: C.V Karya Toha Putra, 1993.
- Fithrotin. F. “Metodologi Dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Mustafa Al Maraghi Dalam Kitab Tafsir Al Maraghi.” Al-Furqon: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir, 2018.
- Ghofur, S.A. Profil Para Mufasir Al-Qur’an. Pustaka Insan Madani, 2008.
- Mahrani. N. “Metode Tafsir Modern: Al-Manar, Al-Maroghi Dan Al-Misbah.” Jurnal Hikmah 12, no. 1 (2015): 83–93.
- Masyhud. “TAFSIR KONTEMPORER ADAB AL-IJTIMAI’Y (Studi Kitab Karya Ahmad Mustafa Al-Maraghy 1881-1945 M).” Vol. 1, 2016.
- Munirah, Amiratul, and Binti Yahaya. “PEMIKIRAN AHMAD MUSTAFA AL-MARAGHI DALAM TAFSIR AL-MARAGHI DAN PENGARUHNYA TERHADAP PENGAJIAN TAFSIR DI MALAYSIA,” n.d.
- Parlina, I. Abdussalam, A & Hidayat. T. “Analisis Metode Tafsir Al-Maroghi .” ZAD Al-Mufassirin 3, no. 2 (2021): 225–49.
- Rahman, M. T. “Rasionalitas Sebagai Basis Tafsir Tekstual (Kajian Atas Pemikiran Muhammad Asad.” Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir 1, no. 1 (2016): 63–70.
- Sugiyono. Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D. Alfabeta, 2013.
- Syaliwah, S.A.A. Al-Fath al-Mubin Fi Manahij al-Mufassirin (1st Ed.). . Maktabah Al-Husain Al-Islamiyah, 1989.
- Ulinnuha. M. Metode Kritik Ad-Dakhil Fit-Tafsir. PT. Qaf Media Kreativa, 2019.

W. Darmalaksana. Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan. Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung., 2020.